

Dibalik Layar Internet: Potret Pengetahuan Seksual Berdasarkan Penggunaan Internet Siswa SD di Kota Bukittinggi

Syifa Azkia Khalisa, Rida Yanna Primanita

Universitas Negeri Padang
syifazkiakhalisa@gmail.com

Article History

accepted 10/10/2025

approved 1/11/2025

published 21/11/2025

Abstract

This study aims to describe the level of sexual knowledge in relation to internet use among elementary school students in Bukittinggi City. Using a quantitative descriptive method, participants consisted of fifth- and sixth-grade students who completed questionnaires measuring the intensity and purpose of internet use as well as sexual knowledge. Results showed that most students used the internet for entertainment and communication, while some were exposed to sexual content. The level of sexual knowledge varied; some students showed accurate understanding, while others held misconceptions. Based on the theory developed by Livingstone and Haddon, children's ability to critically evaluate online information influences their knowledge quality. The study concludes that parental and teacher guidance is essential to ensure children access age-appropriate information

Keywords: *Internet use, sexual knowledge, elementary school students, Bukittinggi City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan seksual berdasarkan penggunaan internet pada siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan partisipan siswa kelas V dan VI yang mengisi kuesioner mengenai intensitas serta tujuan penggunaan internet dan pengetahuan seksual. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa menggunakan internet untuk hiburan dan komunikasi, namun beberapa terpapar konten seksual. Tingkat pengetahuan seksual bervariasi; ada yang memahami dengan baik, namun sebagian masih keliru. Berdasarkan teori literasi digital yang dikembangkan oleh Livingstone dan Haddon, kemampuan anak dalam mengevaluasi informasi daring berpengaruh pada kualitas pengetahuannya. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya peran bimbingan orang tua dan guru agar anak mengakses informasi sesuai usia

Kata kunci: *Penggunaan internet, pengetahuan seksual, siswa SD, Kota Bukittinggi.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka menjadi generasi penerus yang menentukan arah pembangunan dan kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, tumbuh kembang anak yang sehat secara fisik, mental, emosional, dan sosial merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, serta masyarakat luas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang memprihatinkan, yaitu meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak yang menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan.

Menurut laporan UNICEF (2023), kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi masalah serius di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan, atau setara dengan satu dari lima, pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Sementara itu, antara 410 hingga 530 juta laki-laki dan anak laki-laki, atau sekitar satu dari tujuh, dilaporkan mengalami bentuk kekerasan serupa pada periode usia yang sama. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah global yang membutuhkan perhatian serius. Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan kesadaran seksual anak, terutama dalam konteks kehidupan modern yang sangat terhubung dengan dunia digital.

Dalam era digital saat ini, anak-anak sudah akrab dengan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi. Internet, yang awalnya difungsikan sebagai sarana pendidikan dan hiburan, kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak, termasuk di tingkat sekolah dasar. Kemudahan akses terhadap internet memberikan peluang bagi anak-anak untuk memperoleh berbagai informasi, tetapi di sisi lain juga membuka kemungkinan mereka terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas.

Beberapa ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa anak-anak masa kini telah mengenal isu-isu yang sebelumnya baru diketahui pada masa remaja, seperti perilaku romantis dan organ reproduksi. Fenomena ini diduga disebabkan oleh kemudahan akses informasi melalui internet tanpa disertai pengawasan atau penyaringan yang memadai dari orang tua maupun lembaga pendidikan. Livingstone dan Haddon (2009) dalam temuan mereka menjelaskan bahwa kemudahan akses terhadap media digital membuat anak-anak terekspos pada berbagai jenis konten, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga mempercepat peningkatan pengetahuan mereka dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat menjadi sumber informasi yang bersifat positif maupun negatif bagi anak-anak. Danovitch (2019) menjelaskan bahwa internet memiliki potensi besar dalam memperkaya pengetahuan anak apabila digunakan untuk tujuan edukatif. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengalami kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap informasi yang diperoleh. Puspitasari, Sari, dan Hidayat (2017) juga menemukan bahwa intensitas penggunaan internet berhubungan dengan meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap topik-topik seksual, tetapi tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang benar dan kontekstual.

Dalam konteks ini, teori literasi digital yang dikemukakan oleh Livingstone dan Haddon (2009) menjadi landasan penting. Menurut teori ini, kemampuan individu dalam mengakses, menilai, serta mengevaluasi informasi dari media digital sangat memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Livingstone dan Haddon (2009) menunjukkan bahwa

literasi digital anak-dan-remaja tidak hanya berkaitan dengan akses dan penggunaan teknologi, tetapi juga meliputi tiga dimensi utama: (1) akses (access) yakni kemampuan memperoleh sarana dan perangkat digital serta kesempatan untuk menggunakannya; (2) keterampilan/aktivitas (skills or activities) yakni kapasitas untuk mengeksplorasi, mengoperasikan, memilih dan memanfaatkan media digital secara produktif; dan (3) indikator pemahaman kritis dan evaluatif (critical understanding) yakni kemampuan untuk menilai, mengevaluasi konten digital dan memahami implikasi sosial, budaya, ekonomi dari penggunaan media digital.

Dengan demikian, kemampuan individu dalam mengakses, menilai, serta mengevaluasi informasi dari media digital sangat memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Livingstone & Haddon, 2009). Oleh karena itu, pembentukan pengetahuan seksual anak melalui media digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang mereka miliki, mulai dari apakah mereka memiliki akses perangkat dan internet, seberapa aktif mereka menggunakan dan mengeksplorasi media digital, hingga seberapa baik mereka dapat menilai validitas, relevansi, dan implikasi dari konten terkait seksual yang mereka temui. Lebih lanjut, Livingstone dan Haddon menekankan bahwa faktor lingkungan sosial seperti regulasi orang tua, bimbingan guru, norma keluarga dan sekolah juga berperan sebagai mediasi literasi digital, yakni sebagai pengaruh yang dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, pembentukan pengetahuan seksual anak melalui media digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang mereka miliki dan bimbingan dari lingkungan sosial.

Fenomena serupa juga dapat diamati di Indonesia, khususnya di Kota Bukittinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), lebih dari 80% rumah tangga di Kota Bukittinggi memiliki akses internet, dan sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar sudah terbiasa menggunakan gawai untuk hiburan, komunikasi, maupun kegiatan belajar. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana pola penggunaan internet berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seksual anak di daerah ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia memberikan gambaran bahwa pengetahuan seksual anak masih tergolong rendah. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Body Authority Pada Siswa Sekolah Dasar Kramas, Kota Semarang. (Prabamurti et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa “mayoritas siswa belum menerima informasi memadai terkait pubertas, menstruasi, kebersihan organ reproduksi, serta perilaku seksual yang aman”. Putri dan Prasetyo (2021) menambahkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada anak tidak selalu diiringi dengan peningkatan pemahaman yang benar tentang seksualitas karena informasi yang diperoleh sering kali berasal dari sumber yang tidak kredibel. Sementara itu, Fauzi'ah (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai isu seksualitas dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap tubuh dan batasan diri. Penelitian Uleng (2022) juga menegaskan pentingnya peran guru dan sekolah dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sehat, agar anak memiliki pemahaman yang benar dan dapat melindungi diri dari risiko pelecehan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa penggunaan internet memiliki peran ganda dalam pembentukan pengetahuan seksual anak. Di satu sisi, internet dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang luas dan mendukung pembelajaran, tetapi di sisi lain, tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak dapat terpapar pada konten yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pola penggunaan internet dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan

seksual anak, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial awal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis hubungan antara penggunaan internet dan tingkat pengetahuan seksual di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan pola penggunaan internet, tingkat pengetahuan seksual yang dimiliki siswa, serta memahami bagaimana faktor literasi digital dan lingkungan sosial berperan dalam hubungan antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan literasi digital dan pendidikan seksualitas anak yang sehat, aman, serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program edukatif yang lebih efektif, yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing anak agar mampu menggunakan internet secara bijak serta memahami isu-isu seksualitas dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.

ETODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pola penggunaan internet dan tingkat pengetahuan seksual pada siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik sederhana tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell, 2018). Populasi penelitian mencakup siswa kelas lima dan enam di sekolah dasar negeri maupun swasta, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik insidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana responden yang ditemui secara langsung dan bersedia menjadi partisipan dianggap dapat mewakili populasi penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena efisien untuk penelitian lapangan dengan waktu terbatas dan populasi yang relatif homogen.. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner terbuka untuk mengukur penggunaan internet dan skala Likert untuk menilai pengetahuan seksual yang disusun berdasarkan teori Reinisch dan Beasley (1990), mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, batasan tubuh, serta perubahan pubertas.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity) dengan pendekatan expert judgment. Validitas isi dilakukan untuk memastikan bahwa butir-butir instrumen telah mewakili konstruk yang diukur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam uji ini, instrumen divalidasi oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak dan literasi digital. Para ahli diminta menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta relevansi indikator terhadap variabel penelitian menggunakan lembar penilaian. Berdasarkan hasil penilaian para ahli, seluruh item dinyatakan relevan dan layak digunakan dengan beberapa revisi minor pada redaksi kalimat untuk meningkatkan kejelasan. Karena uji yang digunakan bersifat kualitatif, maka tidak dilakukan uji validitas item secara statistik (misalnya dengan korelasi item-total). Validitas instrumen dinyatakan terpenuhi berdasarkan konsensus para ahli (expert agreement) sesuai dengan prinsip validitas isi sebagaimana dikemukakan oleh Haynes, Richard, & Kubany (1995). Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\geq 0,60$ yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan fitur *Descriptive Statistics* pada Microsoft Excel untuk memperoleh ukuran seperti mean, median, modus, dan standar deviasi. Kategorisasi penggunaan internet mengacu pada Livingstone dan Haddon (2012) serta American Academy of Pediatrics (2020), sedangkan kategorisasi pengetahuan seksual mengikuti kriteria Reinisch dan Beasley (1990) dengan batas skor rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan persentase total skor maksimal.

Tabel 1. Indikator dan Kategorisasi Variabel

Aspek	Indikator Utama / Dimensi	Rumus / Kriteria Kategorisasi	Kategori dan Rentang Skor (%)	Sumber / Rujukan
Penggunaan Internet	1. Akses terhadap perangkat dan internet	Persentase skor individu terhadap skor maksimum:	• Rendah: $\leq 33\%$	Livingstone & Haddon (2012); American Academy of Pediatrics (2020)
	2. Jenis aktivitas (tugas sekolah, hiburan, media sosial)	$\text{Skor (\%)} = (\text{Skor responden} \div \text{Skor maksimal}) \times 100\%$	• Sedang: $> 33\% - \leq 66\%$	
	3. Durasi penggunaan per hari		• Tinggi: $> 66\%$	
	4. Konteks dan kualitas penggunaan (sendiri, dengan bimbingan, dsb.)			
Pengetahuan Seksual	1. Pengetahuan anatomi dan reproduksi	Persentase skor benar:	• Rendah: $\leq 50\%$	Reinisch & Beasley (1990)
	2. Pemahaman norma dan etika seksual	$\text{Skor (\%)} = (\text{Jumlah jawaban benar} \div \text{Total item}) \times 100\%$	• Sedang: $> 50\% - \leq 75\%$	
	3. Pengetahuan kesehatan dan keamanan seksual		• Tinggi: $> 75\%$	
	4. Sikap terhadap informasi seksual di media			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi menggunakan internet setiap hari dengan durasi rata-rata 1–3 jam. Aktivitas utama yang dilakukan melalui internet meliputi hiburan (menonton video, bermain gim daring), komunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp dan TikTok, serta pencarian informasi pendidikan meskipun dengan proporsi yang lebih kecil. Berdasarkan klasifikasi American Academy of Pediatrics (AAP, 2020), penggunaan internet lebih dari satu jam per hari tergolong dalam kategori **tinggi**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan internet di kalangan siswa sekolah dasar sudah melampaui batas waktu ideal bagi anak-anak seusia mereka.

Tabel 2 berikut menampilkan distribusi kategori penggunaan internet siswa.

Tabel 2. Kategori Penggunaan Internet Siswa SD di Kota Bukittinggi

Internet	Kategori Penggunaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Rendah	32	13,8
	Sedang	45	19,5
	Tinggi	154	66,7
	Total	231	100

Sebagian besar siswa (66,7%) berada dalam kategori penggunaan internet tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas daring telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas anak-anak, terutama dalam konteks hiburan dan komunikasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa paparan terhadap konten seksual di dunia maya cukup tinggi. Sebanyak 183 siswa (79%) menyatakan pernah melihat konten seksual secara tidak sengaja maupun disengaja, sedangkan 49 siswa (21%) menyatakan tidak pernah melihatnya. Dari kelompok yang pernah terpapar, sekitar 137 siswa (59%) mengaku pernah mendiskusikan konten tersebut dengan teman sebaya, bukan dengan orang tua atau guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi informasi seksual banyak terjadi di ranah informal tanpa arahan orang dewasa, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Dalam hal pengetahuan seksual, hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 115,33 dari total skor 168, dengan rentang skor antara 90 hingga

139, median dan modus sebesar 115, variansi 91,52, dan standar deviasi 9,56. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup merata dan berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan klasifikasi Reinisch dan Beasley (1990), skor 60–75% dari total skor maksimal dikategorikan sedang hingga tinggi, sehingga tingkat pengetahuan seksual siswa SD di Kota Bukittinggi dapat dianggap cukup tinggi.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Seksual Siswa

Kategori Pengetahuan Seksual	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	< 101	37	16,0
Sedang	101–125	142	61,5
Tinggi	> 125	52	22,5
Total	231	100	

Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang topik-topik seperti pubertas, batasan tubuh, dan kesehatan reproduksi, meskipun sumber pengetahuan mereka didominasi oleh media digital, bukan lembaga pendidikan formal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena yang kompleks mengenai hubungan antara penggunaan internet dan pengetahuan seksual anak. Di satu sisi, internet menyediakan akses luas terhadap informasi, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Namun di sisi lain, tanpa adanya kontrol dan pendampingan, akses tersebut berpotensi mempercepat paparan anak terhadap konten yang tidak sesuai usia.

Correlations			
		Pengetahuan _Seksual	Penggunaan _Internet_Dur asi
Pengetahuan_Seksual	Pearson Correlation	1	-.091
	Sig. (2-tailed)		.169
	N	232	232
Penggunaan_Internet_Durasi	Pearson Correlation	-.091	1
	Sig. (2-tailed)	.169	
	N	232	232

Gambar 1. Hasil Uji Korelasi Spearman

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,091$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,169$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara durasi penggunaan internet dan tingkat pengetahuan seksual siswa ($p > 0,05$). Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa peningkatan durasi penggunaan internet cenderung diikuti oleh sedikit penurunan skor pengetahuan seksual, namun hubungan ini sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu anak menggunakan internet tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat pengetahuan seksual yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet bukan faktor penentu utama, melainkan kualitas dan jenis konten yang diakses anak yang lebih berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan seksual. Hasil ini sejalan dengan pandangan Livingstone dan Haddon (2012), bahwa literasi digital tidak hanya bergantung pada seberapa sering seseorang terpapar media

digital, tetapi juga pada kemampuan kritis dalam memahami dan menyeleksi informasi yang diperoleh dari internet.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Livingstone dan Haddon (2012) yang menyatakan bahwa anak-anak pada era digital memiliki kemungkinan lebih besar terekspos pada berbagai konten daring, termasuk konten berbau seksual, karena lemahnya sistem penyaringan dan kontrol orang tua. Fenomena yang sama juga diungkapkan oleh Danovitch (2019) bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten visual interaktif seperti video dan gim, yang sering kali berpotensi menampilkan unsur seksual eksplisit secara terselubung. Dalam konteks ini, tingginya intensitas penggunaan internet menjadi faktor utama yang memperbesar peluang paparan terhadap konten seksual.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang

Kategori Perilaku Penggunaan Internet	Pengetahuan Sedang (%)	Pengetahuan Tinggi (%)	Total (%)
Hiburan / Menghibur diri / Menonton	30.4	69.6	100
Bermain / Game / Mengisi waktu	20.0	80.0	100
Belajar / Menambah pengetahuan	10.0	90.0	100
Mencari informasi / Berita	0.0	100.0	100
Komunikasi / Media sosial	25.0	75.0	100

Hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa penggunaan internet oleh siswa sekolah dasar didominasi oleh aktivitas hiburan seperti menonton video, bermain, dan menghibur diri. Meskipun demikian, mayoritas responden tetap memiliki tingkat pengetahuan seksual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa paparan internet tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan, karena anak-anak mungkin memperoleh pemahaman seksual dari sumber lain yang lebih kontekstual, seperti sekolah, guru, atau orang tua. Hasil ini juga konsisten dengan teori Livingstone dan Haddon (2012) yang menekankan bahwa literasi digital anak tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau jenis penggunaan media digital, tetapi juga oleh keterampilan kritis dan mediasi sosial yang menyertainya. Dengan kata lain, anak-anak yang mendapat pendampingan dalam penggunaan media digital cenderung mampu memfilter informasi yang bermanfaat meskipun aktivitas daring mereka bersifat hiburan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi digital dan bimbingan penggunaan media dapat berperan lebih besar dalam pembentukan pengetahuan seksual anak dibandingkan sekadar membatasi durasi atau jenis penggunaan internet.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.243 ^a	48	.313
Likelihood Ratio	51.017	48	.356
N of Valid Cases	232		
a. 89 cells (90.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.			

Gambar 2. Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan analisis tabulasi silang dan uji Chi-Square, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan internet dan tingkat pengetahuan seksual siswa ($\chi^2(48) = 52.243$; $p = 0.313$). Namun secara deskriptif, siswa yang menggunakan internet untuk tujuan edukatif menunjukkan kecenderungan memiliki pengetahuan seksual yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan internet hanya untuk hiburan.

Menariknya, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif ketika menemukan konten tidak layak di internet. Sebanyak 175 siswa (75%) menyatakan memilih untuk melewati atau mengabaikan konten tersebut, sementara hanya sebagian kecil yang melakukan tindakan aktif seperti memblokir atau melaporkan. Sikap ini mencerminkan rendahnya literasi digital anak, khususnya dalam hal kemampuan mengidentifikasi dan merespons konten negatif secara tepat. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital dan literasi seksual yang terintegrasi sejak dini, sebagaimana disarankan oleh American Academy of Pediatrics (2020).

Dari sisi tingkat pengetahuan seksual, nilai rata-rata yang cukup tinggi (115,33) menunjukkan bahwa anak-anak sudah mengenal berbagai konsep terkait seksualitas, meskipun pemahaman tersebut belum tentu akurat atau sesuai dengan norma budaya dan moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Prasetyo (2021) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar sudah mulai memiliki kemampuan kognitif untuk memahami konsep dasar seksualitas, tetapi masih rentan terhadap miskonsepsi akibat paparan informasi yang salah.

Selain itu, fakta bahwa sebagian besar siswa memperoleh pengetahuan seksual melalui internet menunjukkan adanya pergeseran peran sumber belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Fauzi'ah (2016) dan Uleng (2022), pengetahuan seksual yang tidak dibimbing oleh orang tua atau guru dapat menimbulkan persepsi yang keliru dan bahkan perilaku berisiko di masa remaja. Oleh karena itu, meskipun skor pengetahuan seksual tergolong tinggi, hal ini tidak selalu menunjukkan pemahaman yang sehat. Sebagaimana ditegaskan oleh Allen (2021), pengetahuan seksual yang diperoleh tanpa konteks edukatif yang tepat dapat menimbulkan distorsi pemaknaan terhadap konsep seksualitas, terutama pada anak usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap berpikir konkret-operasional.

Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan seksual yang ditemukan dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Di satu sisi, hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran anak terhadap tubuh dan seksualitas; namun di sisi lain, perlu diwaspadai karena sebagian besar informasi tersebut bersumber dari media digital yang tidak terverifikasi. Informasi semacam ini berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku anak terhadap isu seksualitas di kemudian hari.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa internet berperan sebagai agen sosialisasi baru dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku seksual anak (Prabamurti et al., 2025). Dalam konteks Kota Bukittinggi, hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dan orang tua untuk menyediakan lingkungan digital yang aman dan edukatif. Edukasi seksual berbasis nilai budaya dan agama perlu diberikan secara sistematis agar anak memiliki pemahaman yang benar, sehat, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan internet di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Bukittinggi tergolong tinggi dari segi frekuensi, durasi, dan variasi aktivitas daring. Sebagian besar siswa memanfaatkan internet untuk hiburan, namun juga berpotensi terpapar pada konten seksual yang tidak sesuai dengan usia. Temuan ini menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu sumber utama pengetahuan seksual bagi anak-anak, menggantikan peran pendidikan formal dan bimbingan keluarga. Rata-rata tingkat pengetahuan seksual siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi,

yang menandakan adanya pemahaman terhadap konsep dasar seperti perubahan pubertas dan batasan tubuh, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang tepat dan sehat secara psikologis maupun moral.

Implikasi dari hasil ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan pendampingan digital serta pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program literasi digital dan edukasi seksual berbasis sekolah perlu dikembangkan untuk membantu siswa memilah informasi dengan bijak dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas intervensi edukatif berbasis keluarga dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pengetahuan seksual anak secara komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2019). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 45–60.
- Abidin, Z., & Kurniawati, T. (2022). Dampak media digital terhadap perkembangan psikologis anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 78–92.*
- Allen, L. (2021). *Young people and sexuality education: Rethinking key debates*. Palgrave Macmillan.
- American Academy of Pediatrics. (2020). Media and young minds: Guidelines for screen time in children. *Pediatrics*, 138(5), e20162591.*
- Apriliani, A., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2023). Pengetahuan siswa SD mengenai seksualitas dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 165–186.* <https://doi.org/10.33369/jsn.9.2.165-186>
- Asra, Y. K., & Fauziah, P. (2023). Tantangan digital parenting di era industri 4.0. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 33–45.
- Brooks-Gunn, J., & Furstenberg, F. F. (2022). Adolescent sexual behavior. *American Psychologist*, 47(10), 1254–1262.*
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Danovitch, J. H. (2019). Growing up with Google: How children's understanding and use of internet-based devices relates to cognitive development. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 81–90.* <https://doi.org/10.1002/hbe2.142>
- Haynes, S. N., Richard, D. C. S., & Kubany, E. S. (1995). *Content validity in psychological assessment: A functional approach to concepts and methods*. *Psychological Assessment*, 7(3), 238–247.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*. Kominfo.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan tahunan KPAI 2022: Perlindungan anak di era digital*. KPAI.
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2021). *Children, risk and safety on the Internet: Research challenges in comparative and policy perspective*. Policy Press.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 145–153.*
- Nurtjahyo, B. E., & Yakin, A. U. (2023). Pola pengasuhan digital dan perkembangan anak: Perspektif masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 67–82.*
- Prabamurti, P. N., Kusumawati, A., Widjanarko, B., Fahmi Afriyanto, D., & Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, B. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Body Authority Pada Siswa Sekolah Dasar Kramas, Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Services-JPHCS*, 4(1), 2025.

- Prasetyo, S. M., Gustiawan, R., Farhat, & Albani, F. R. (2024). Analisis pertumbuhan pengguna internet di Indonesia. *Buletin Ilmiah Ilmu Komputer dan Multimedia (BIIKMA)*, 2(1), 65–71.*
<https://jurnalmahasiswa.com/index.php/biikma/article/view/1032>
- Putri, D. P. K., & Prasetyo, B. D. (2021). Perkembangan pengetahuan seksual pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 204–218.*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiah, Z. (2022). Media sosial dan pendidikan seksual remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(4), 172–185.*
- Unicef Indonesia. (2021). *Keamanan anak di dunia digital: Laporan situasi anak-anak di Indonesia*. UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Sexual Violence*. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/sexual-violence/>
- Widyastuti, P., & Mahmudah, U. (2022). Peran orang tua dalam pendampingan anak mengakses internet. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 13(2), 89–102.*
- World Health Organization. (2021). *Sexual health education for school-age children*. WHO.
- Yusuf, S. (2023). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.